

Jurnal Komunikasi Profetik

Vol.05/No.02/Oktober 2012

Teknik Propaganda Anti-Yahudi NAZI Jerman

Alip Kunandar

Konstruksi Media Cetak Terhadap Citra Polri

Doni Tri Wijayanto

Sinetron: Hiburan atau Keterpaksaan?

Choirul Fajri

**Mempertahankan Kekuasaan
dengan Jaringan Teknologi Komunikasi**

Hardoyo

**Teknologi Telepon Seluler
bagi Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat**

Rendra Widyatama

Kredibilitas Jejaring Sosial Facebook

Ahmad Muntaha

**Mempelajari Pola Perilaku Kepemimpinan Islam
dalam Organisasi**

Yani Tri Wijayanti

CSR 3.0

Diah Ajeng Purwani

ISSN 1979-2522



9 771979 252295



Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Jurnal Ilmu Komunikasi

Profetik

Volume 5, Nomor 2, Oktober 2012
ISSN : 1979-2522

Jurnal Ilmu Komunikasi PROFETIK, terbit dua kali setahun pada bulan April dan Oktober. Berisi tulisan yang diringkas dari hasil penelitian dan pemikiran konseptual di bidang komunikasi

SUSUNAN REDAKSI

Penanggungjawab Penerbitan:

Bono Setyo
Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi

Ketua Penyunting:

Diah Ajeng Purwani

Penyunting Pelaksana:

Siantari Rihartono, Alip Kunandar,
Rama Kertamukti

Sekretariat:

Rika Lusti Virga

Mitra Bestari:

Dr. Hermin Indah Wahyuni
(Universitas Gadjah Mada)
Prof. Pawito, Ph. D
(Universitas Sebelas Maret)

Alamat Redaksi:

Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Jl. Marsda Adisucipto No. 1,
Telp (0274) 589621, 512474
Faks. (0274) 586117 Yogyakarta 55281
Email: jurnal.profetik@gmail.com

ACUAN PENULISAN JURNAL KOMUNIKASI PROFETIK

1. Jurnal Komunikasi PROFETIK terbit dua kali setahun, April dan Oktober mengutamakan pemuatan artikel/tulisan dalam perspektif ilmu Komunikasi.
2. Tulisan dapat berupa hasil penelitian, kajian teoretik atau konseptual, terjemahan, maupun resensi buku yang sesuai dengan domain jurnal PROFETIK.
3. Artikel yang dikirim harus orisinal, dalam arti belum pernah dipublikasikan, dan atau tidak sedang dikirimkan ke jurnal / media massa lain.
4. Panjang artikel minimal 3.000 kata untuk jenis laporan penelitian dan kajian konseptual, maupun terjemahan, dan 2.000 s.d. 3.000 kata untuk resensi buku. Naskah diketik dengan spasi ganda, menggunakan jenis huruf Times New Roman / Arial / Book Antiqua, dan ukuran huruf (font) 12.
5. Artikel dapat ditulis dalam bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris dengan disertai abstrak maksimal 100 kata, dan kata-kata kunci (keywords) tidak lebih dari lima kata. Jika artikel ditulis dalam Bahasa Indonesia, maka abstrak disajikan dalam bahasa Inggris dan sebaliknya.
6. Nama Penulis tidak disertai gelar, kecuali yang dicantumkan sebagai penjelasan dalam catatan kaki.
7. Penulisan kutipan dengan *bodynote* yang memuat nama belakang pengarang tahun dan halaman dan ditulis dalam kurung. Contoh : (Kuntowijoyo, 2005 : 103)
8. Penulisan daftar pustaka dengan menggunakan model: Nama pengarang, (Tahun penerbitan), Judul Buku (cetak miring), Kota : Penerbit. Contoh:
Burhan, Bungin (2003), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta, Raja Grafindo Persada.
9. Artikel hasil penelitian hendaknya memuat unsur judul, latar belakang, rumusan permasalahan, tujuan, metodologi, pembahasan, kesimpulan, rekomendasi (jika diperlukan, dan daftar pustaka. Jika menggunakan tabel / penampang harap diberi nomor urut dan diketik dengan spasi tunggal.
10. Artikel berupa kajian teoritik / konseptual diharapkan memuat sedikitnya unsur pendahuluan, pembahasan, kesimpulan dan saran (jika perlu).
11. Artikel hasil terjemahan harap mencantumkan judul asli, nama penulis, asal sumber penerbit / institusi yang memiliki hak publikasi atas artikel tersebut. Izin pemuatan hasil terjemahan menjadi tanggungjawab pengirim artikel/terjemah.
12. Semua artikel yang masuk akan direview oleh Penyunting Ahli. Rekomendasi Penyunting Ahli akan menjadi acuan utama dalam menentukan dimuat atau tidaknya sebuah artikel yang akan dikirim ke Redaksi. Pihak Redaksi berhak menyunting naskah yang masuk tanpa mengubah substansi sesuai dengan visi dan misi jurnal komunikasi PROFETIK.

DARI REDAKSI

Assalamualaikum, wr. wb.

Nilai-nilai komunikasi dalam simbol-simbol, bergerak ke arah dinamika yang sangat cepat. Pergerakan itu ditimbulkan karena berubahnya budaya manusia yang menggunakan simbol, menggunakan media komunikasi, pesatnya kemajuan teknologi komunikasi, dan inovasi aktivitas dalam berkomunikasi. Komunikasi walau selalu dinamis tetapi tetap merupakan suatu proses dasar yang memahami hakikat manusia. Komunikasi merupakan proses yang menggambarkan bagaimana seseorang memberikan stimulasi pada makna pesan verbal dan nonverbal ke dalam pikiran orang lain (McCroskey, 1998). Perkembangannya, komunikasi adalah proses adaptasi terhadap orang dan lingkungan. Melalui proses itu manusia menciptakan dan menginterpretasi pesan tidak hanya sebagai individu, tetapi kelompok, relasi dengan sesama, atau organisasi sebagai wujud relasi dengan lingkungan yang menjadi kepentingan dengan manusia.

Kajian itu yang menarik Jurnal Profetik kali ini membidik beberapa judul yang dapat mengungkap segala aktivitas “berkomunikasi”. Bagaimana dalam salah satu judul “Teknik Propaganda Anti-Yahudi Nazi Jerman”, mengungkap kata menjadi kekuatan yang luar biasa. Kata menjadi “*words have the power to make and break relationship*”. Dalam “CSR 3.0” Komunikasi menjadi peristiwa relasi sosial yang diciptakan manusia yang mengandung substansi tertentu.

Komunikasi manusia tidaklah selalu lancar, komunikasi sering mengalami hambatan, gangguan atau distorsi. Distorsi pesan diungkap dalam “Sinetron, Hiburan atau Keterpaksaan”, begitulah komunikasi pesan harus dipahami secara bersama. Dalam judul “Kredibilitas terhadap Media Jejaring Sosial Facebook”, “Blackberry Messenger: Mempertahankan Kekuasaan dengan Jaringan Teknologi

Bersambung ke Halaman 4

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	3
DAFTAR ISI.....	3
TEKNIK PROPAGANDA ANTI-YAHUDI NAZI JERMAN <i>Alip Kunandar</i>	5
KONSTRUKSI MEDIA CETAK TERHADAP CITRA POLRI <i>Doni Tri Wijayanto</i>	29
SINETRON: HIBURAN ATAU KETERPAKSAAN? <i>Choirul Fajri</i>	41
MEMPERTAHANKAN KEKUASAAN DENGAN JARINGAN TEKNOLOGI KOMUNIKASI <i>Hardoyo</i>	47
TEKNOLOGI TELEPON SELULER BAGI PENINGKATAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT <i>Rendra Widayatama</i>	59
KREDIBILITAS JEJARING SOSIAL FACEBOOK: STUDI PADA DOSEN PEREMPUAN DI KOTA YOGYAKARTA <i>Ahmad Muntaha</i>	67
MEMPELAJARI POLA PERILAKU KEPEMIMPINAN ISLAM DALAM ORGANISASI <i>Yani Tri Wijayanti</i>	79
CSR 3.0 <i>Diah Ajeng Purwani</i>	91

MEMPERTAHANKAN KEKUASAAN DENGAN JARINGAN TEKNOLOGI INFORMASI (Implikasi Sosial-Politik Desentralisasi Jaringan dalam Kasus Walikota Tomohon, Sulawesi Utara, Jefferson Soleiman Montesqieu Rumajar)

Hardoyo

(Alumni Pascasarjana Ilmu Komunikasi Universitas Gadjah Mada)

ABSTRACT

The presumptive of head regions as 'a little king in the region' may have a point, because its power nowadays has changed. After the chaos of Soeharto regime, formerly the government system is being decentralized. The reformation on May 21, 1998 currently changed some basic laws on political parties, regulations on the freedom of the press, regulations of national elections, and so on.

Today, each province in Indonesia has its own autonomy. Of course, the existing system has implications for social and political rights to the area, especially in terms of election districts. Each power struggles and push to build self-image in order to be voted. In fact, this event often creates many conflicts and controversy.

Keyword: Reformation, Autonomy, Head of Regions.

PENDAHULUAN

Pemilihan Kepala Daerah, kalimat ini lebih dekat dengan kata "kekuasaan", menurut kamus Besar Bahasa Indonesia artinya kemampuan orang atau golongan untuk menguasai orang atau golongan lain berdasarkan kewibawaan, wewenang, karisma, atau kekuatan fisik. Kekuasaan dapat saja membuat orang atau golongan terlena dengan apa yang dia miliki, ini dapat dilihat dari beberapa contoh pe-

mimpin-pemimpin negara di dunia yang berkuasa lebih dari 30 tahun, antara lain, (1) Bhumibol Adulyadej (Raja Thailand, 64 tahun sampai sekarang), (2) Ratu Elizabeth II (Inggris, 59 tahun hingga sekarang), (3) Sultan Hassanah Bolkiah (Brunei, 43 tahun hingga sekarang), (4) Kolonel Kaddafi (Libya, 41 tahun), (5) Ratu Margrethe II (Denmark, 39 tahun hingga sekarang), (6) Raja Carl XVI Gustaf (Swedia, 37 tahun, hingga sekarang), (7) Raja Juan Carlos

(Spanyol, 35 tahun hingga sekarang), (8) Ali Abdullah Saleh (Yaman, 33 tahun hingga sekarang), (9) Teodoro Obiang Mbasogo (New Guinea, 32 tahun hingga sekarang), (10) Suharto (Indonesia, 32 tahun) (www.telegraph.co.uk).

Selain itu kekuasaan seringkali dikaitkan dengan perebutan jabatan, politik uang, politik kotor, dan politik suka atau tidak suka terhadap calon terpilih karena itu kekuasaan yang bersifat otoriter dan selalu ingin mempertahankan kekuasaannya kerap menimbulkan konflik horizontal maupun vertikal antara elit dengan elit, elit dengan massa, dan massa dengan massa, karena kepentingan yang berbeda-beda.

Pandangan sebagian besar tradisi filsafat politik Barat, politik dipandang pada dasarnya berkaitan dengan akumulasi *Power* (Kekuasaan) atas pihak lain, dengan akumulasi kepemimpinan terhadap pihak lain. *Power* itu dipandang sebagai suatu milik, suatu instrumen aturan yang menghasilkan hubungan hirarkis dan koersif antara penguasa dan yang dikuasai. Hal ini hanya satu langkah pendek dari titik ini menuju pandangan dominan lain dalam pemikiran politik dan internasional bahwa *violence* (kekerasan) adalah ekspresi tertinggi bahkan inti dari kekuasaan. Berbeda dengan pandangan Hobbesian dan Weberian.

Sedangkan pandangan Hannah Arendt bahwa *power* (kekuasaan) dan *violence* (kekerasan) adalah dua hal yang tidak sama, Hannah mendefinisikan "*power*" sebagai kapasitas kolektif yang muncul di antara banyak orang ketika mereka bertindak bersama-sama; *Power* itu milik kelompok, dan menghilang ketika kelompok itu juga menyebar atau bercerai-berai. *Power* hanya ada sebagai potensi sampai dibangkitkan oleh orang yang bertindak seiring untuk mencapai tujuan bersama atau perdebatan urusan bersama mereka. Menurut Hannah *power* adalah tujuan, sedangkan *violence* adalah instrumen. Penggunaan alat-alat inilah yang bisa digunakan untuk memperbanyak kekuatan dan perintah agar pihak lain patuh.

Arendt menggambarkan klaim dia tentang perbedaan antara *power* dan *violence* melalui sejumlah contoh historis atas kekerasan populer dan tindakan tanpa kekerasan oleh pihak yang secara material kurang kuat, tetapi secara numerik justru unggul. Menurutnya *power* tidak perlu pembenaran dengan mengacu pada suatu tujuan tertentu. *Power* adalah tujuan itu sendiri.

Apa yang diperlukan *power* adalah legitimasi (keabsahan). Legitimasi memiliki makna yang lebih tepat daripada sekedar justifikasi atau pembenaran. Untuk menjadi absah atau terlegitimasi, *power* harus sesuai dengan hukum atau aturan hukum yang berlaku. Arendt mengungkapkan bahwa, *Power* muncul setiap kali orang berkumpul dan bertindak secara beraturan, tetapi *power* tetap mendapatkan legitimasinya dari awal berkumpulnya dan bukan dari tindakan yang kemudian mengikutinya. Karena itu melihat dari pandangan Hannah Arendt masyarakat yang membentuk kelompok dan melakukan tindakan dapat membentuk *power* yang keabsahannya dapat disimbolkan melalui legitimasi media atau melalui jaringan teknologi komunikasi karena di dalamnya terdapat hukum atau aturan hukum yang berlaku (Edkins & Williams, 2010:46).

Penggunaan teknologi komunikasi di era globalisasi saat ini telah mempengaruhi perubahan sosial dan politik yang ada, perkembangan ini dapat disebut sebagai abad informasi, abad citra atau, abad virtual. Wacana politik yang biasanya terpusat pada perbincangan sistem politik, struktur politik, atau aktor politik, kini terpusat pada unsur-unsur di luar politik itu sendiri, khususnya yang berasal dari ilmu pengetahuan dan teknologi muktahir. Menurut Yasraf A. Piliang ada tiga isu sentral politik di dalam abad informasi dewasa ini, yaitu:

Pertama, geopolitik, di mana terjadinya perubahan mendasar tentang fungsi wilayah atau teritorial, yakni bagaimana politik dipandang di dalam dunia tanpa sekat dan tidak lagi bergantung pada keberadaan tempat seperti

cyberpace yang di dalamnya terdapat ruang-ruang maya sebagai aktivitas politik.

Kedua, politik ruang (*spatio-politics*), yaitu apa yang di dalam teori-teori politik tradisional disebut ruang publik (*public sphere*) yang saat ini dirubah menjadi ruang publik virtual karena berbagai macam aktivitas politik kini telah dilakukan secara virtual.

Yang ketiga, persoalan politik waktu (*time-politics*), yaitu bagaimana tempo kehidupan di dalam masyarakat informasi yang dipacu oleh berbagai bentuk teknologi informasi, telah menggiring berbagai aktivitas politik ke dalam tempo kecepatan dan percepatan yang tinggi. Kekuasaan politik tidak lagi dapat dibangun dalam bentuk kekuasaan teritorial karena diambil alih oleh relasi kekuasaan/kecepatan yang didukung oleh relasi kekuasaan/pengetahuan. Contohnya informasi hasil pemilihan umum, melalui perhitungan cepat (*quick count*) (Piliang, 2005: 2).

Selain itu, sejurus pandangan Foucault yang mengatakan barang siapa tidak mampu mengatasi kecepatan di abad informasi dewasa ini (kecepatan informasi, kecepatan intelegen, kecepatan senjata), maka sesungguhnya ia tidak mempunyai kekuasaan apa-apa. Maka, dalam dunia politik, teknologi komunikasi pun menjadi alat untuk mengendalikan kekuasaan.

Menurut Everette E. Dennis, teknologi saat ini dapat digunakan sebagai alat demokrasi dalam skala nasional. Tapi ia juga mengingatkan, ada dua pertanyaan yang akan muncul: (1) Apakah inovasi ini akan mudah diakses oleh semua orang, mungkin melalui perantara institusi seperti sekolah, gereja dan organisasi masyarakat, atau hanya beberapa? dan, (2) setelah mereka mendapatkan teknologi di tempat dan mendapatkan akses ke sana, apakah mereka akan tahu bagaimana menggunakannya? (Pavlik, 1996: 317).

Artinya, teknologi harus dapat digunakan pada masyarakat yang sudah mendapatkan akses dan teknologi sudah menyebar secara merata, tetapi bukan berarti orang-orang yang sudah menguasai dan dapat mengakses teknologi

ini tidak dapat memberikan informasi ke dalam kelompok atau jaringannya, teknologi baru hanya merupakan alat yang dapat membantu mengolah, menyimpan dan menyebarkan informasi tanpa adanya batas waktu dan ruang.

Selain itu, dalam ruang politik lain—seperti juga dalam kampanye pemilihan—kemajuan teknologi telah membantu mengatasi kesenjangan antara pemilih dan kandidat dengan memberikan jaringan secara langsung antara warga dan kandidat. Hal ini terutama terlihat selama kampanye presiden Amerika Serikat tahun 1992. Pemilih dan kandidat yang menggunakan teknologi seperti surat elektronik, pesan video dan melalui telepon di acara *talk show* biasanya akan dikontak langsung, dan pada akhirnya berita ini bisa disampaikan melalui media cetak atau surat kabar.

Akan tetapi, penggunaan teknologi baru ini juga mempunyai konsekuensi yang buruk terutama dalam kampanye politik. Seperti jajak pendapat diubah oleh teknologi baru dan pemasaran menggunakan *database* yang terkomputerisasi untuk membidik para pemilih yang ragu, sehingga mungkin saja secara individu merasa terancam oleh hilangnya privasi, bahkan dianggap mengendalikan jalannya proses politik.

Di samping itu, manipulasi media dan opini publik menjadi sangat menakutkan dan terlihat nyata, apalagi ketika seorang kandidat mulai memberikan informasi dengan berita yang tidak benar kepada wartawan dan berharap akan ada respon dari lawan politik mereka (Pavlik, 1996: 318).

Mengamati perubahan politik pada pemilihan kepala daerah (Pilkada) di Indonesia dapat menjadi contoh, bahwa di manapun calon kepala daerah berada atau tanpa batas ruang dan waktu dengan menggunakan teknologi komunikasi tetap dapat melakukan aktivitasnya, terutama yang berhubungan dengan sistem kerja yang dapat diatur dengan cara memberikan tugas secara langsung melalui pesan elektronik kepada orang-orang kepercayaan sehingga tugas dan informasi yang dite-

rima dengan mudah diserahkan melalui kewenangan kepada bawahannya.

Contoh kasus yang diangkat pada makalah ini adalah bagaimana seorang walikota yang terkena kasus korupsi dapat melantik 28 pejabat eselon dari tiga kota di Sulawesi Utara dari dalam penjara Cipinang, Jakarta Timur dan dengan mudah mengendalikan roda pemerintahan di daerahnya dengan memanfaatkan teknologi baru yaitu menggunakan perangkat keras *BlackBerry* dan dengan menggunakan fasilitas yang ada di dalam *handphone BlackBerry* dengan perintah tertulis *BlackBerry Messenger*, selain itu menurut berita *liputan6.com* ini bukan satu-satunya kasus kepala daerah di Indonesia yang dilantik saat bermasalah dengan hukum. Dapat juga kita melihat bagaimana dampak atau efek sosial bagi masyarakat dari penggunaan teknologi baru, terutama aturan yang tetap melegalkan seseorang terutama kepala daerah atau pemegang kuasa yang terlibat proses hukum tetap dapat menjalankan roda pemerintahan.

KEKUASAAN DI ERA DIGITAL

Pemimpin di dalam suatu negara baik itu pemimpin negara, kepala daerah, kepala desa, dan seterusnya, saat ini tidak lagi buta akan perkembangan teknologi komunikasi yang ada antara lain internet dan *mobile phone*. Terutama *handphone (HP)* saat ini bukan lagi dianggap barang mewah sehingga penggunaannya bukan hanya kalangan sosial atas tetapi seluruh golongan baik yang tinggal di perkotaan maupun di pedesaan. Yang menjadi perbedaan hanyalah perangkat keras yang dimiliki berbeda antara satu dengan lainnya, terutama penggunaan fasilitas atau fitur-fitur yang ada pada perangkat keras tersebut. Salah satu contoh adalah penggunaan telepon genggam *BlackBerry*.

Fungsi dari *BlackBerry* menurut bukunya *Life On BlackBerry* (2009), mempunyai fungsi perpaduan antara komputer dan *handphone*, karena sistemnya menyatu di dalam *BlackBerry*, sehingga mampu terhubung de-

ngan internet selama 24 jam dan bebas melakukan koneksi apapun dengan tarif flat. Selain itu, *BlackBerry* dalam penggunaannya dianggap ekonomis, bahkan dari informasi yang ada tarif yang digunakan salah satu *provider* di Indonesia saat ini untuk penggunaan *BlackBerry* dengan biaya Rp.5.000/hari, dapat dibayangkan penggunaan dengan menggunakan PC (*Personal Computer*), Laptop dan Netbook yang tidak mudah untuk dibawa-bawa dengan tarif dari salah satu *provider* bisa mencapai Rp. 200.000/bulan dengan kapasitas yang ditentukan.

Kelebihan lain *BlackBerry* adalah kecepatan *browsing* yang tinggi, tampilan *website* menjadi lebih ringkas serta sistematis karena bisa mengatur tampilan *website* dengan baik dan fasilitas ini sudah termasuk dalam layanan yang dikeluarkan operator seluler untuk pelanggan personal atau disebut BIS (*BlackBerry Internet Service*).

Perbedaan kompresi dengan *e-mail* biasa adalah: 1:100 atau dengan ukuran 1000kb (1Mega) maka *e-mail* yang diterima hanya sebesar 10kb, *BlackBerry* juga bisa digunakan untuk *chatting*. Mirip dengan Yahoo Messenger, namun dilakukan melalui jaringan *BlackBerry* dengan memasukan nomor identitas. Semua layanan *BlackBerry* ini dikenal sangat aman baik *e-mail*, *chatting*, maupun *browsing*. Untuk *browsing* internet, data-data dari *website* sudah dikompresi sehingga lebih cepat dibuka. Fasilitas lain yang menjadi andalan *BlackBerry* adalah pesan instan. *Yahoo Messenger*, *Google Talk* dan *Skype* kini telah menjadi rekanan dengan *BlackBerry*. Teknologi baru ini memungkinkan kita untuk *chatting* melalui telepon genggam dan Personal Digital Assistant (PDA).

Tetapi yang berbeda pada *BlackBerry* adalah sistem operasinya atau *Operating Sistem* (OS), RIM (Research In Motion) sebagai produsen *BlackBerry* menyediakan sistem operasi multi tugas (*multi tasking operating system*) yang dimungkinkan *BlackBerry* menjadi *handheld*, OS yang dibuat RIM hingga saat ini untuk *software*-nya hingga OS-4, dengan proses instalasi yang

lengkap semua aktivitas dapat dilakukan melalui jaringan nirkabel.

Dengan kelebihan yang dimiliki *BlackBerry* saat ini, dapat dimanfaatkan untuk kepentingan menjalankan kekuasaan. Jarak yang jauh antara tempat tinggal dan lokasi pemerintahan seakan-akan tidak menjadi kendala. Kasus yang menimpa Walikota Tomohon Jefferson Soleiman Montesqieu Rumajar, Sulawesi Utara, cukup menjadi perhatian karena pada tanggal 8 Januari 2011 ia melantik 28 pejabat eselon sebanyak tiga kota di balik tembok penjara Rumah Tahanan (Rutan) Cipinang, Jakarta Timur.

Yang menarik adalah, Jefferson ditahan tiga hari sebelum masa kampanye atas kasus korupsi APBD 2006-2008 sebesar 33,4 miliar dan sudah menjadi terdakwa KPK sejak September 2010. Walaupun Mahkamah Konstitusi (MK) memerintahkan perhitungan ulang, pada kenyataannya perhitungan ulang menyatakan Jefferson tetap menjadi pemenang untuk periode yang kedua kalinya, dan ia mengakui bahwa sistem pemerintahan tetap bisa berjalan dengan menggunakan fasilitas *BlackBerry Messenger*. Apakah hal ini menunjukkan masyarakat yang memilih melalui kartu suara tidak lagi menganggap bahwa korupsi bukanlah suatu kejahatan, atau sistem jaringan yang dibangun Jefferson terutama desentralisasi fungsional berjalan baik?

KEBUTUHAN INFORMASI

Penggunaan media baru sebagai bagian informasi yang dibutuhkan masyarakat saat ini menjadi suatu tuntutan kebutuhan yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan. Teknologi informasi komunikasi yang berkembang di era globalisasi saat ini, menjadikan masyarakat atau individu yang menggunakan teknologi ini dapat menjadi mudah tergantung karena rasa ingin tahu seseorang timbul karena ia ingin selalu berusaha menambah pengetahuannya.

Fungsi informasi bisa berkembang sesuai dengan bidang garapan yang disentuhnya. Namun, setidaknya yang utama adalah sebagai

data dan fakta yang membuktikan adanya suatu kebenaran, sebagai penjabar hal-hal yang sebelumnya meragukan, sebagai prediksi untuk peristiwa-peristiwa yang mungkin akan terjadi pada masa yang akan datang.

Menurut Guha dan Syaffril (2004), ada empat jenis kebutuhan terhadap informasi:

1. *Current need approach*, yaitu pendekatan kepada kebutuhan pengguna informasi yang sifatnya mutakhir. Pengguna berinteraksi dengan sistem informasi dengan cara yang sangat umum untuk meningkatkan pengetahuannya. Jenis pendekatan ini perlu ada interaksi yang sifatnya konstan antara pengguna dan sistem informasi.
2. *Everyday need approach*, yaitu pendekatan terhadap kebutuhan pengguna yang sifatnya spesifik dan cepat. Informasi yang dibutuhkan pengguna merupakan informasi yang rutin dihadapi oleh pengguna.
3. *Exhaustive need approach*, yaitu pendekatan terhadap kebutuhan pengguna akan informasi yang mendalam, pengguna informasi mempunyai ketergantungan yang tinggi pada informasi yang dibutuhkan dan relevan, spesifik, dan lengkap.
4. *Catching-up need approach*, yaitu pendekatan terhadap pengguna akan informasi yang ringkas, tetapi juga lengkap khususnya mengenai perkembangan terakhir suatu subyek yang diperlukan dan hal-hal yang sifatnya relevan.

Saat ini untuk mendapatkan kebutuhan informasi banyak dilakukan dengan media interaksi melalui media teks, menggantikan interaksi tatap muka. Dengan kelebihan *BlackBerry* saat ini akan lebih mudah dalam mendapatkan dan pencarian informasi. Dengan adanya kemudahan akses, kebutuhan informasi bagi bawahan atau sistem jaringan yang dilakukan Jefferson bukan lagi menjadi hambatan.

Pada tahun 1990, Mark Poster melun-

curkan buku besarnya yang berjudul “*The second Media Age*”, di mana dia menandai periode baru tentang teknologi interaktif dan komunikasi jaringan, khususnya media massa akan merubah masyarakat. Era media kedua menurut Mark Poster melonggarkan konsep “media” dari komunikasi “massa” hingga berbagai media yang berkisar dari jangkauan yang sangat luas hingga yang sangat pribadi. Selain itu konsep yang ditawarkan Mark Poster tersebut sangat menarik perhatian terutama pada bentuk-bentuk penggunaan media baru yang lingkungannya adalah dari informasi individu, kepemilikan media hingga interaksi.

Dua pandangan dominan antara era media pertama yang penekanannya lebih pada penyiaran, yang digambarkan oleh: (1) sentralisasi produksi (satu menjadi banyak), (2) komunikasi satu arah, (3) kendali situasi, untuk sebagian besar, (4) reproduksi stratifikasi sosial dan perbedaan melalui media, (5) audiens massa yang terpecah, dan (6) pembentukan kesadaran sosial. Sedangkan era media kedua penekanannya lebih kepada jaringan, yang digambarkan sebagai: (1) desentralisasi, (2) dua arah, (3) di luar kendali situasi, (4) demokratisasi, (5) mengangkat kesadaran individu, (6) orientasi individu (*Littlejohn & A. Foss*).

Media baru memberikan keterbukaan penggunaan yang fleksibel karena terjadi komunikasi dua arah antara komunikator dapat menerima pesan langsung dan pesan tersebut bisa berpindah melalui banyak tahap. Penggunaan media baru membawa kita kepada sebuah komunitas sosial pengguna. Misalkan: Kita akan lebih mudah membuka surat elektronik melalui *BlackBerry*, PDA, *iPod*, dari manapun baik waktu liburan ataupun saat bekerja, sehingga menciptakan tuntutan waktu yang berbeda di era media pertama. Karena itu, komunikasi jaringan memudahkan penggunaannya dalam membuat kelompok besar dalam waktu singkat dan menggumpulkan anggotanya dengan kurun waktu yang lebih cepat.

Menurut pandangan Mark Poster sistem database adalah suatu kekuatan utama da-

lam pembentukan subjek di jaman informasi saat ini, sistem-sistem itu diperlakukan Mark Poster sebagai wacana (*discourse*), karena dianggap mempengaruhi pembentukan subjek. *Database* merupakan bentuk simbolik dari data digital yang mudah dipindah-pindahkan, karena *database* bukan hanya milik personal, tetapi bisa juga dimiliki institusi sosial, negara, perusahaan, universitas, rumah sakit, militer.

Dari pandangan ini menunjukkan bahwa media baru mampu membuat jaringan komunikasi yang luas, seiring ketergantungan manusia modern terhadap teknologi komunikasi dan informasi. Kegiatan yang dilakukan tidak hanya dilakukan melalui media tradisional dan media konvensional, namun saat ini dilakukan dengan *new media*. Selain itu teknologi informasi komunikasi ini mampu membangun rantai kerja antar individu atau kelompok tanpa harus melakukan kegiatan secara *face to face*.

Daya jelajah *new media* yang demikian mampu melayani terjadinya transaksi informasi tanpa batas. Kehadiran *new media* mampu merubah imunitas sosiografi dan psikografi khalayak yang sebelumnya dibatasi oleh karakter dan wujud dari media konvensional.

Kehadiran *new media* telah menghadirkan sejumlah kemudahan dalam kehidupan. Kebutuhan antar individu terhadap transaksi informasi dapat berlangsung dengan mudah. Pertukaran data dapat terselenggara dengan cepat dan akurat. Terutama bagi mereka yang memiliki jarak keterasingan tertentu dapat diperpendek, sehingga dapat menciptakan budaya komunikasi baru.

JARINGAN TERSENTRALISASI DAN TERDESENTRALISASI

Jaringan tersentralisasi yaitu jaringan yang segala sesuatunya mengarah kepada penyatuan kesuatu tempat (daerah, dsb.) atau yang dianggap sebagai pusat. Sedangkan jaringan terdesentralisasi adalah jaringan tata pemerintahan yang lebih banyak memberikan kekuasaan kepada pemerintah daerah, atau penyerahan sebagian wewenang pimpinan kepa-



di bawah (atau pusat kepada cabang, dan sebagainya). Jaringan tersentralisasi dan terdesentralisasi menghapus jarak antara dua individu dalam sebuah organisasi atau dimungkinkan karyawan bekerja di rumah yang kemudian dapat meningkatkan hambatan fisik *face-to-face* antara rekan-rekan. Masalahnya adalah siapa yang berkomunikasi dengan siapa, melalui apa saluran komunikasi, sebelum dan setelah pengenalan teknologi komunikasi, menurut Rogers, variabel dependen akan jaringan pengguna struktur interpersonal, yang dipengaruhi oleh dampak teknologi komunikasi baru, dapat diukur dengan model pra-pasca penelitian.

Penggunaan teknologi komunikasi baru dalam suatu organisasi adalah untuk membenarkan aturan individu dengan lebih baik, dan lebih banyak informasi yang relevan, serta memungkinkan mereka untuk menjadi lebih mandiri bagi para pengambil keputusan sehingga dapat diratakan hirarki organisasinya. Di sisi lain, teknologi yang sama dapat digunakan dengan cara mengisolasi orang-orang dari satu dengan lainnya, dan bahwa pengetatan pengendalian oleh manajer terhadap karyawan menyebabkan tuntutan *real-time* tentang kemajuan saat ini. Sehingga teknologi komunikasi baru yang digunakan dalam situasi tertentu memberitahu kita banyak tentang iklim organisasi, ideologi, dan isu-isu. Artinya, penggunaan teknologi baru baik yang berhubungan dengan jaringan tersentralisasi dan desentralisasi lebih banyak membantu karena dengan informasi yang cepat terutama melalui *BlackBerry Messenger*.

Selain itu informasi yang didapat bisa dipercaya karena nomer penghubung atau yang dihubungi dapat terdeksi selama kita mengenal dan tersimpannya nomer pengirim atau penerima, apalagi saat ini perangkat keras *BlackBerry* tidak semahal dulu dan infrastruktur untuk teknologi ini sudah tidak terlalu menjadi kendala pada daerah-daerah khususnya perkotaan di Indonesia.

IMPLIKASI TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI TERHADAP JARINGAN KOMUNIKASI

Keterlibatan teknologi informasi dan komunikasi terhadap jaringan komunikasi harus kita artikan dulu karena menurut Ana Nadhya Abrar dalam bukunya *Teknologi Komunikasi*. Ada beberapa pandangan dalam hal ini, antara lain: Ada teknologi komunikasi yang berfungsi menyalurkan informasi. Ada juga teknologi komunikasi yang berfungsi mengolah informasi. Tetapi, ada pula teknologi komunikasi yang berfungsi sebagai pengolah dan penyimpan informasi. Pandangan ini menurut Richard Weiner (1996), dalam bukunya yang berjudul *Webster's New World Dictionary of Media and Communications* yang menyebutkan bahwa teknologi informasi adalah pemrosesan, pengolahan dan penyebaran data oleh kombinasi komputer dan telekomunikasi (dalam Abrar, 2003: 3). Kalau kita melihat dari pengertian yang ada dapat disimpulkan bahwa jaringan komunikasi dalam hal ini pesan atau infor-

masi yang disampaikan melalui teknologi atau media baru sangat berkaitan dengan pengolahan data yang dapat disalurkan dan diolah yang kemudian disebarkan melalui perantara *hardware* yang didalamnya terdapat *software* yang mampu mengolah, dan menyimpan sehingga penerima pesan mendapat informasi yang sama dari pengirim pesan.

Teknologi komunikasi saat ini telah membawa kepada bidang penelitian komunikasi yang lebih tinggi dalam masyarakat. Kebijakan publik dan permasalahan individu tidak terlepas dari penelitian yang ada pada teknologi baru. Beberapa hal yang menyangkut tentang kompetisi global dan konflik perdagangan teknologi, transisi dari masyarakat industri ke masyarakat informasi, dan adanya keawatiran dalam ketidaksetaraan sosio-ekonomi dan gender, pengangguran dan masalah sosial lainnya yang disebabkan dari dampak teknologi komunikasi baru.

Dalam bukunya *Communication Technology*, Rogers menggunakan tiga tipologi dalam melihat implikasi teknologi informasi dan menganggap bahwa perubahan pada individu atau sistem sosial sebagai akibat penerapan atau penolakan inovasi, yaitu:

1. Dampak yang tidak diinginkan adalah dampak fungsional dari sebuah inovasi secara pribadi atau sosial. Dampak yang diinginkan memberikan kontribusi kepada orang atau sistem agar berfungsi lebih efektif. Dampak buruknya adalah efek berfungsi dari suatu inovasi pada individu atau sistem sosial. Istilah "diinginkan" dan "tidak diinginkan" adalah tentang positif dan negatif dalam dampak itu sendiri.
2. Dampak langsung adalah perubahan dalam sistem individu atau sosial yang terjadi sebagai respon langsung terhadap inovasi. Dampak tidak langsung adalah perubahan yang dihasilkan dari dampak langsung dari suatu inovasi. Dengan kata lain, konsekuensi tidak langsung adalah dampak langsung dari efek langsung.

3. Diharapkan dampak perubahan yang disebabkan oleh inovasi yang diakui dan dimaksudkan oleh anggota sistem sosial. Dampak yang tidak diantisipasi adalah perubahan yang tidak dimaksudkan atau diakui. Sebagai contoh, ketika *typesetting/me-layout* dengan komputer diperkenalkan di banyak surat-kabar Amerika, diharapkan bahwa operasi pencetakan akan menjadi lebih efisien. Tetapi yang terjadi adalah jumlah kesalahan ketik di surat-kabar meningkat tajam karena itu sebagai bagian dari karyawan surat-kabar harus belajar bagaimana menggunakan peralatan komputer dengan benar, dengan adanya perubahan ini berdampak terjadinya mogok kerja karyawan surat kabar yang disebabkan teknologi menggeser sebagian kerja mereka. Di sini kita dapat melihat prinsip-prinsip umum mengenai dampak sosial dari teknologi komunikasi baru: dampak yang diinginkan secara langsung, dan efek samping yang tidak langsung, dan tak terduga (Rogers, 1986: 161).

Dalam bukunya Terry Flew (2005) Peter Golding dan Graham Murdock (Golding & Murdock, 1989; Murdock 1992) menjelaskan bahwa landasan dasar kenapa media digital digunakan, karena media digital sebagai media komunikasi. Beberapa penjelasan tentang kondisi penggunaan media digital, yaitu: (1) Memaksimalkan jangkauan pada setiap individu terhadap informasi, saran, analisis dan hak sebagai warga negara; (2) Menyediakan informasi yang tersebar, terutama siaran, mengenai opini dan publik; (3) Menyediakan kemungkinan setiap individu untuk mengkritik kebijakan dan (4) Memberi kesempatan dari setiap komunitas sosial untuk memperkenalkan, mempresentasikan dan membagi peran dalam pembangunan.

Media baru memberikan keterbukaan penggunaan yang fleksibel karena terjadi ko-

komunikasi dua arah antara komunikator dapat menerima pesan langsung dan pesan tersebut bisa berpindah melalui banyak tahap. Penggunaan media baru membawa kita kepada sebuah komunitas sosial pengguna. Misalkan: kita akan lebih mudah membuka surat elektronik melalui BlackBerry, PDA, iPod dari manapun baik waktu liburan ataupun saat bekerja, sehingga menciptakan tuntutan waktu yang berbeda bila dibandingkan dengan era media pertama.

Menurut pandangan Mark Poster sistem database adalah suatu kekuatan utama dalam pembentukan subjek di jaman informasi saat ini. Sistem-sistem itu diperlakukan Mark Poster sebagai wacana (*discourse*), karena dianggap memengaruhi pembentukan subjek. Database merupakan bentuk simbolik, dari data digital yang mudah dipindah-pindahkan, karena database bukan hanya milik personal, tetapi bisa juga dimiliki institusi sosial, negara, perusahaan, universitas, rumah sakit, sampai militer.

Kalau kita mau melihat bagaimana keterbatasan teknologi informasi dan komunikasi dalam hal sosial bagi mereka yang berada di lingkup kekuasaan Walikota Tomohon, Jefferson, bukan saja berimplikasi positif tetapi ada juga implikasi negatifnya terutama bagi mereka pendukung setia dan harus berada dalam lingkup kekuasaan. Menurut berita *Manado Post online*, para pendukung setia Jefferson rela menggadaikan kebun demi kehadiran dalam pelantikan, selain itu karena banyaknya pendukung yang hadir serta keterbatasan tempat untuk istirahat mereka rela tidur berdesak-desakan, dan para pendukung tidak lagi menghiraukan kenaikan harga tiket pesawat menjelang hari pelantikan. Hal ini membuktikan bahwa dampak dari teknologi komunikasi baru memiliki efek samping yang tidak langsung bagi penggunaannya.

KESADARAN DAN TINDAKAN KOLEKTIF

Menurut N.M. Olson dalam *The Logic of Collective Action* (1965), mengapa orang ber-

sedia melakukan tindakan kolektif untuk mengejar kepentingan bersama, entah secara langsung maupun melalui organisasi seperti kelompok *pressure group*, gagal dalam upayanya. Olson berpendapat bahwa mereka sesungguhnya membuat pilihan rasional. Jika sebuah kelompok berhasil dalam mencapai tujuannya, seringkali balasannya juga tersedia bagi yang bukan anggota yang mendapat keuntungan tanpa ongkos atau usaha. Misalnya, ketika sebuah serikat buruh menegosiasikan kenaikan upah, secara normal upah dibayarkan kepada semua pegawai di perusahaan entah mereka anggota serikat buruh atau bukan. Artinya semua didasarkan atas kepentingan bersama walaupun tujuan itu hanya dicapai oleh sebuah kelompok. Sedangkan kesadaran akan tindakan yang didasari kepentingan bersama akan didapat keberhasilan dalam mencapai tujuan.

Dalam kasus Jefferson, sebagai Wali Kota Tomohon, kekuasaan dalam kesadaran dan tindakan kolektif menjadi penting karena dalam hal ini berjalannya suatu organisasi atau pemerintahan bisa jadi karena orang-orang yang berada dalam lingkup tersebut mengejar kepentingan bersama sehingga informasi yang dikirimkan melalui penjara dapat pula dikirimkan melalui staf yang berkaitan langsung dengan pekerjaan, maksudnya adalah tidak semua staf harus memiliki BlackBerry sebagai medianya, cukup orang-orang kepercayaan Jefferson di daerah yang menggunakan BlackBerry sebagai pengatur kekuasaan.

KONTRIBUSI TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI TERHADAP JARINGAN KOMUNIKASI

Perkembangan teknologi informasi dalam contoh kasus pemilihan umum dapat memudahkan hasil jajak pendapat, kampanye pemilihan, dan partisipasi warga dalam kegiatan politik lokal dan nasional yang sangat dipengaruhi oleh teknologi seperti komputer, TV

kabel, satelit, dan layanan telepon baru. Selain itu, media baru menyediakan cara mudah untuk mengungkapkan pandangan dari warga tentang layanan pemerintah berupa pesan melalui media interaktif dapat juga berfungsi untuk memfasilitasi komunikasi warga-untuk-warga, salah satunya adalah informasi tentang berita politik, ekonomi dan sebagainya. Media baru dapat juga membantu orang menemukan orang lain dengan siapa mereka bertukar informasi dan pendapat. Misalkan menyediakan terminal komputer umum di halte bus, pusat perbelanjaan, dan tempat umum lainnya, seperti pelayanan perpustakaan antar kota dengan kota lain, jalan, dan perlindungan kebakaran, selain itu dalam dunia politik, teknologi komputer dan *handphone* juga memungkinkan para kandidat politik untuk mengirim surat individu untuk setiap pemilih potensial dengan biaya murah.

Teknologi informasi dan komunikasi memberi kontribusi besar dalam proses perjalanan politik seseorang, karena informasi-informasi melalui media ini dapat digelembungkan, sehingga menjadi arus informasi tanpa batas ke publik. Hal ini dapat juga dilihat melalui pertumbuhan penggunaan *new media*, jumlah domain dan keragaman entitas sosial yang terintegrasi dengan *new media*. Sebagai medium baru yang menawarkan keunggulan, *new media* mampu memenuhi kebutuhan publik, dari gaya hidup, hingga kebebasan berekspresi.

KESIMPULAN

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang berwujud pada kecanggihan *smartphone* jenis *BlackBerry* memungkinkan seseorang tetap memegang kendali pemerintahan sementara berada di balik jeruji besi penjara. Mustahil nampaknya, namun kenyataan inilah yang terjadi pada Walikota Tomohon, Sulawesi Utara, Jefferson Soleiman Montesqieu Rumarjar yang pada kenyataannya, kendati berada di balik jeruji Rutan Cipinang, Jakarta Timur, masih mampu mengendalikan jalannya pemerintahan di tempat yang terpisah ribuan kilome-

ter, hanya dengan bermodalkan kecanggihan fasilitas yang diberikan oleh *BlackBerry*.

BlackBerry dengan berbagai fasilitasnya; *BlackBerry Messenger*, *push-mail*, dan yang lainnya memungkinkan seseorang melakukan pekerjaannya dari jarak yang cukup jauh. Kecenderungan tren *paperless office* juga memiliki hubungan yang signifikannya dengan adanya fasilitas ini.

Penggunaan Teknologi Informasi Komunikasi dapat dimanfaatkan untuk digunakan sebagai alat untuk mempertahankan kekuasaan, karena kemudian bisa meniadakan jarak antara pemimpin dengan yang dipimpin. Teknologi Informasi Komunikasi juga dimanfaatkan sebagai kemudahan koneksi antara atasan dan bawahan, selain itu informasi yang diterima bawahan dibawah kepemimpinan Jefferson Soleiman Montesqieu Rumarjar melalui *BlackBerry* dipandang cukup.

Teknologi informasi saat ini telah menciptakan pandangan baru tentang penggunaan media baru secara benar, dengan lahirnya media baru dan para pemimpin turut melakukan aktifitas melalui jaringan komunikasi secara tidak langsung akan mempengaruhi bawahan dan masyarakatnya.

Kesadaran akan ruang publik yang terbuka dan tanpa batas akan menyadarkan tentang bagaimana merangkai jaringan komunikasi yang tidak hanya dinikmati level atas tetapi rangkaian ini bisa mencapai level bawah. Dalam materi ini khususnya penggunaan media baru yang dikaitkan dengan rangkaian jaringan komunikasi berupa informasi melalui BBM lebih diakui keotentikannya dibanding komunikasi secara langsung melalui suara (tanpa adanya fasilitas rekam melalui *handphone* atau tanpa penyadapan), karena penggunaan pesan melalui *handphone* atau *BlackBerry Messenger* tertulis dan data pengirim tercantum sehingga dapat dijadikan bukti jika ada kekeliruan informasi di kemudian hari. Walaupun pada kenyataannya tidak hanya dampak positif tetapi dampak negatif bagi penggunaannya akan selalu menjadi perdebatan yang menarik. ■

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, Ana Nadhya (2003), *Teknologi Komunikasi Perspektif Ilmu Komunikasi*, Yogyakarta, LESFI.

Andianto, Elvinaro; Lukiat Komala & Siti Karlinah (2009), *Komunikasi Massa*, Bandung, Simbiosis Rekatama Media.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1998), *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta, Balai Pustaka.

Edkins, Jenny & Nick Vaughan Williams (2010), *Teori-teori Kritis*, Yogyakarta-Surabaya, Baca.

Kuncoro, Eri dkk. (2009), *Life On BlackBerry*, Yogyakarta, Multicom.

Littlejohn, Stephen W & Karen A. Foss (2008), *Teori Komunikasi* edisi ke-9, Jakarta, Salemba Humanika.

Mashad, Dhurorudin dkk. (2005), *Konflik Antar Elit Politik Lokal*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.

Parik, John V (1996), *New Media Technology*, Amerika Serikat, A Simon and Schuster Company.

Piliang, Yasraf A (2005), *Transpolitika*, Yogyakarta, Jalasutra.

Rogers, Everett M (1986), *Communication Technology*, New York, the Free Press.

Internet

Burhanuddin Abe (2008), *Blackberry: Smart cell phone that has won hearts*. <http://www.thejakartapost.com/news/2008/12/16/blackberry-smart-cell-phone-has-won-hearts.html>. Diakses tanggal 12 Agustus 2012.

<http://www.Telegraph.co.uk>. Diakses tanggal 12 Juli 2012.

Koran Digital Manadopost.2011.<http://issuu.com/manadopost/docs/mp080111>. Diakses tanggal 27 Juli 2012.

Rinaldo (2011), *Pilkada yang Dijejali Tersangka* http://berita.liputan6.com/mendalam/201102/318479/pilkada_yang_dijejali_tersangka. Diakses tanggal 8 Juli 2012.

Komentar Peer Review	<ol style="list-style-type: none">1. Tentang kelengkapan unsur isi buku: jurnal ini telah memiliki kelengkapan dapat dilihat dari daftar isi, tim editor dan reviewer dan telah memiliki ISSN.2. Tentang ruang lingkup dan kedalaman pembahasan: Pembahasan secara teroris dengan mengacu literatur yang relevan dengan tema terutama pembahasan mengenai teknologi komunikasi dan informasi.3. Tentang kecukupan dan kemutakhiran data/informasi dan metodologi Jurnal ini ditulis masa perkembangan teknologi komunikasi dan informasi hampir 10 dekade yang lalu. Oleh karena itu jika akan memberikan aspek manfaat pada konteks problematika sosial politik yang dipilih. Untuk konteks teknologinya dapat dibaca pada aspek penggunaannya sebagaimana penggunaan media media baru yang selalu berubah dan berkembang.4. Tentang Kelengkapan unsur dan kualitas penerbit Artikel ini sudah memiliki kelengkapan dalam menyajikan pembahasan kajian secara konseptual/ Jurnal ini diterbitkan oleh Lembaga yang kredibel yaitu Prodi Ilmu Komunikasi UIN Sunan Kalijaga.
-----------------------------	---

Yogyakarta, 18 Februari 2021

Reviewer I



Rofiq Anwar, M.A

NIP 197901112005011001

Lektor 200 AK / III C Penata

Unit kerja: Prodi D3 Hubungan Masyarakat STIKOM Yogyakarta

LEMBAR
HASIL PENILAIAN SEJAWAT SEBIDANG ATAU PEER REVIEW
KARYA ILMIAH : JURNAL ILMIAH

Judul Karya Ilmiah (Artikel) : Mempertahankan Kekuasaan dengan Jaringan Teknologi Komunikasi

Penulis Jurnal Ilmiah : Hardoyo, M.A.
 Identitas Jurnal Ilmiah :
 a. Nama Jurnal : Jurnal Komunikasi Profetik
 b. Nomor/Volume : No.2/Vol.05
 c. Edisi (bulan/tahun) : Oktober 2012
 d. Penerbit : Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
 e. url dokumen : <http://stikomyogyakarta.ac.id/publication>

Hasil Penilaian *Peer Review* :

Komponen Yang Dinilai	Nilai Maksimal Jurnal Ilmiah										Nilai Akhir Yang Diperoleh	
	Internasional Bereputasi <input type="checkbox"/>	Internasional <input type="checkbox"/>	Nasional Terakreditasi <input type="checkbox"/>	Nasional Tidak Terakreditasi <input type="checkbox"/>	Nasional Terindeks DOAJ <input type="checkbox"/>	Jurnal Nasional Terakreditasi Kemristekdikti Peringkat						
						1 <input type="checkbox"/>	2 <input type="checkbox"/>	3 <input type="checkbox"/>	4 <input type="checkbox"/>	5 <input type="checkbox"/>		6 <input type="checkbox"/>
e. Kelengkapan unsur isi buku (10%)				V 1								1
f. Ruang lingkup dan kedalaman pembahasan (30%)				3								3
g. Kecukupan dan kemutakhiran data/informasi dan metodologi (30%)				3								2,5
h. Kelengkapan unsur dan kualitas penerbit (30%)				3								2,5
Total = (100%)				10								9
Kontribusi Pengusul (Penulis Tunggal/Mandiri)												
Komentar Peer Review	1. Tentang kelengkapan unsur isi buku: Dari sampul dan isi jurnal sudah sesuai karena terdapat Jurnal yang mengeluarkan UIN Yogyakarta yang sudah memiliki ISSN,											

	<p>Susunan Redaksi, Daftar Isi para penulis, serta alamat redaksi sehingga dapat dipertanggungjawabkan.</p> <p>2. Tentang ruang lingkup dan kedalaman pembahasan: Terkait isi Jurnal penggunaan media baru yang dapat mempengaruhi sosial politik di Indonesia terutama terkait mempertahankan kekuasaan karena penggunaan teknologi yang tidak lagi dibatasi jarak dan waktu, secara keseluruhan materi yang disampaikan sesuai dengan Judul hanya perlu menajamkan teori sehingga lebih variatif.</p> <p>3. Tentang kecukupan dan kemutakhiran data/informasi dan metodologi Terkait data dalam Jurnal ini sudah terstruktur dari mulai kekuasaan yang memiliki <i>power</i> melalui legitimasi media hingga menggunakan jaringan teknologi komunikasi yang saat ini terus berkembang antara lain internet dan handphone. Dengan menggunakan studi kasus dapat menjadi pembandingan pada penggunaan teknologi informasi saat ini.</p> <p>4. Tentang Kelengkapan unsur dan kualitas penerbit Dalam jurnal ini terdapat kelengkapan penulisan Jurnal dan yang mengeluarkan merupakan Perguruan Tinggi Negeri UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang sudah lama dan pengalaman dalam penulisan Jurnal.</p>
--	---

Yogyakarta, 21 Februari 2021

Reviewer II



R. Sumantri Raharjo, M.Si

NIK 028.2031.02

Lektor / III B Penata Muda Tingkat I

Unit kerja: Dosen S1 Ilmu
Komunikasi STIKOM Yogyakarta